HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 03, No.01, April 2023*

UPAYA PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI MEDIA INFOGRAFIS BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS SMA SANTA MARIA YOGYAKARTA

Lukas Mileniawan[1], Yohanes Rasul Subakti[2], Brigida Intan Printina[3]
Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
lukasmilen@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dalam upaya meningkatkan minat belajar sejarah serta meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui media Infografis berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilakukan dalam 2 siklus. Model penelitian ini meliputi 4 langkah : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dengan pendekatan PPR yaitu Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi dan Evaluasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswi kelas X IPS SMA Santa Maria Yogyakarta yang berjumlah 22 siswi. Objek dalam penelitian ini adalah Minat dan hasil belajar Sejarah siswa dan Media Infografis. Pengumpulan data berupa observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif, teknik kualitatif, dan teknik komparasi. Hasil penelitian menunjukkan upaya peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik melalui media Infografis berbasis PPR. Hasil penelitian dalam upaya peningkatan minat belajar sejarah dengan menyebarkan kuesioner pada masing – masing siklus.

Kata Kunci : *Minat Belajar, Hasil Belajar, Infografis, Paradigma Pedagogi Reflektif (RPP)*

ABSTRACT

This study aims to increase interest in learning history and improve student learning outcomes through infographic media based on Reflective Pedagogy Paradigm (PPR). The research method used is Kurt Lewin's Classroom Action Research (CAR) which was conducted in 2 cycles.This research model includes 4 steps, namely planning, action, observation and reflection. With the Reflective Pedagogical Paradigm (PPR) approach, namely the dynamics of Context, Experience, Reflection, Action and Evaluation. The subjects in this study were students of class X Social Sciences SMA Santa Maria Yogyakarta, totaling 22 students. The object of this research is the interest and learning outcomes of students' history and infographic media. The data collection used is observation, test and documentation. Data analysis using quantitative techniques, qualitative techniques, and comparative techniques. The results showed that efforts to increase students' interest and learning outcomes through infographic media based on Reflective Pedagogy Paradigm (PPR).

Keywords : *Learning Interest, Learning Outcomes, Infographics, Reflective Pedagogical Paradigm (PPR).*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa kini, terutama pada abad 21 ini, dipandang sebuah hal yang penting dan mempunyai andil besar dalam setiap perkembangan pribadi atau individu. Jika dilihat dari pandangan pendidikan Driyarkara, pendidikan itu pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memerdekakan manusia. Memerdekakan manusia jika diartikan secara khusus berarti mendidik individu atau pribadi dari tidak ada bekal menjadi bekal yang mampu dan berproses dalam membina pengetahuan dan keterampilan serta menjadi sumber daya atau energi. Maka, pendidikan berupaya menaikkan derajat atau martabat manusia yang terbukti bahwa ciptaan Tuhan yang mulia.

Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan model PTK Kurt Lewin dan ada penyederhanaan dengan alur yang dibuat dari peneliti dari penerapan model PTK Kurt Lewin. Selanjutnya didalam proses pembelajaran dengan sistem PTK dan dengan model PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) ada setidaknya secara umum pelaksanaan PPR meliputi lima langkah yang saling terkait, di awali dengan konteks selanjutnya pengalaman, dilanjutkan refleksi, membuat aksi, serta evaluasi.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang diterapkan di kelas X IPS, SMA Santa Maria Yogyakarta nantinya akan memunculkan serta memaknai nilai – nilai yang diterima oleh peserta didik sesuai dengan hasil wawancara bersama guru Sejarah Ibu Johana Ismiastuti A.P.U,S.Sn,S.Pd. Berikut kesimpulan wawancara tentang kondisi selama beliau menjadi Guru Sejarah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Selasa, 29 Maret 2022 :

> "Pemenuhan akan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sangat kurang efektif (cenderung *Teacher Centered*), pengembangan media pembelajaran dan model pembelajaran Sejarah yang bertransformasi dan terbarukan belum banyak diterapkan pada mata pelajaran Sejarah khususnya dalam mengintegrasikan nilai – nilai kesadaran akan sejarah, minat belajar sejarah, serta nilai – nilai kehidupan (Toleransi, Kerjasama, Tanggung Jawab dan lainnya". Menurut saya, Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif menjadi suatu kebaharuan di kelas X IPS, terutama di SMA Santa Maria Yogyakarta serta pengembangan media Infografis yang juga mampu mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas dalam pembelajaran Sejarah diera milenial ini dan menjadi suatu pembelajaran bagi saya nanti untuk terus mengembangkan model pembelajaran ini (PPR) karena sungguh bisa mengembangkan daya kreatifitas, kegigihan, dan dinamika dalam proses pembelajaran yang holistik, bukan dari segi kognitif dan keterampilan yang ditekankan, tetapi juga segi moralitas, spiritualitas, emosi, psikis, batin yang mendalam, dan ini sesuai dengan semangat SMA Santa Maria Yogyakarta – Wanita Mandiri, Berprestasi dan Berpribadi

Dari hal-hal dan penemuan Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang interaktif dan aktif dalam dinamika proses pembelajaran di kelas
2. Pembelajaran yang ditemukan dikelas tersebut masih berpusat pada guru atau bergantung pada guru *(teacher centered / teacher oriented*)

3. Penyajian pembelajaran sejarah yang memang sudah menggunakan media terkini seperti *Powerpoint* namun tidak dikorelasikan dengan *desain* serta kebaharuan dalam media lainnya yang digunakan
4. Proses belajar mengajar berlangsung satu arah hanya mendengarkan, jarang dalam interaksi timbal balik antar guru dan peserta didik, mencatat dan menghafal materi
5. Perolehan hasil belajar peserta didik yang belum maksimal dan kreatif dalam mengembangkan keterampilan berpendapat dan keterampilan membuat proyek.

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) secara umum pedagogi atau pendekatan ini merupakan cara pendidik mendampingi peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi atau individu yang utuh serta pendekatan yang menuntut adanya peningkatan atau proses perkembangan pengetahuan, hati, dan karakter siswa serta membantu peserta didik bukan hanya menjadi lebih pandai (Cerdas) dalam pengetahuannya, tetapi menjadi pribadi yang peka pada kebaikan dan peka terhadap kebutuhan orang lain (Humanis) dan bahkan diharapkan dengan PPR, peserta didik dapat berkembang menjadi manusia bagi orang lain dan bersama orang lain, sesuai dengan materi pembelajaran diatas tadi yaitu menganalisis awal peradaban dunia dan Indonesia demi meningkatnya minat dan kesadaran akan sejarah serta untuk menemukan konteks dan mengali pengalaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas X IPS SMA Santa Maria Yogyakarta, dengan metode penelitian PTK serta dengan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) berbasis infografis dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Dalam kaitanya ini, Penelitian akan dilaksanakan di SMA Santa Maria Yogyakarta, Jalan Ireda, No. 19a, Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

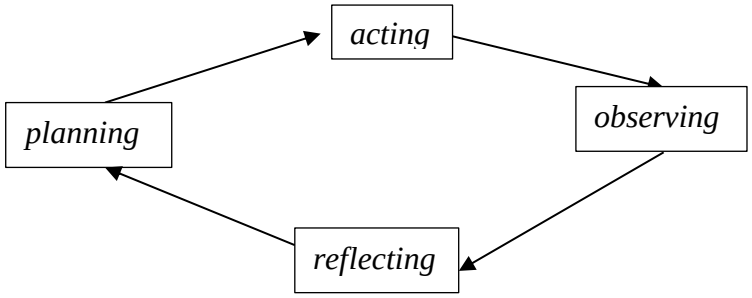
Dalam hal ini peneliti menggunakan atau menerapkan metode PTK dengan menggunakan model Kurt Lewin, yang menurut peneliti model ini menjadi dasar dan acuan dalam model PTK itu sendiri dan dapat dikembangkan sesuai situasi dan problem yang ada di kelas itu sendiri bisa dirumuskan tahapan sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan, dimaksudkan agar peneliti dalam menyusun rumusan masalah, tujuan, serta dalam membuat perencanaan tindakan, instrumen penelitian, serta perangkat pembelajaran
2) Tahap Tindakan, saya sebagai peneliti akan melakukan tindakan yang sudah dirumuskan dalam RPP sesuai dinamika yang terjadi dalam kelas tersebut.
3) Tahap Pengamatan, saya sebagai peneliti mengamati perilaku dan sikap peserta didik dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memonitor aktivitas diskusi dalam kelompok, memfasilitator peserta didik dalam pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang dirancang.
4) Tahap Refleksi, saya sebagai peneliti mencatat hasil pengamatan, menganalisa hasil pembelajaran, dan hal – hal lainnya sebagai dasar penunjang dalam perancangan siklus

Tahap-tahap penelitian meliputi 4 komponen, yaitu: 1) perencanaan yang dilaksanakan dalam memperbaiki, meningkatkan dan atau merubah perilaku serta sikap sebagai solusi. 2) Upaya tindakan, dalam melakukan kegiatan perbaikan, meningkatkan, dan atau perubahan yang ingin dicapai. 3) observasi yaitu mengamati proses, hasil atau dampak dari pengembangan tindakan, baik terhadap kinerja guru dan siswa, serta frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat secara keseluruhan. 4) Melakukan Refleksi, hal ini diupayakan untuk meramu, melihat, dan melakukan proses ataupun mempertimbangkannya baik proses, hasil, dan dampak dari tindakan. Hasil refleksi ini menjadi bahan kajian bersama peneliti dan guru dalam melakukan perbaikan terhadap rencana awal dalam siklus berikutnya.

Setidaknya ada beberapa bentuk dalam PTK yang umum dilakukan di kalangan peneliti pendidikan namun peneliti saya pribadi menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin, model ini menekankan pada satu siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu

Pertama, perencanaan (planning); Kedua, tindakan (acting); Ketiga, observasi (observing); Keempat, refleksi (reflecting)



Peneliti memastikan secara umum, dalam dinamika penggunaan atau pengimplementasian PPR itu sendiri mencakup lima langkah yang saling terkait dan berkesinambungan atau berkelanjutan atau bergerak maju dimulai dari konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi serta evaluasi khusus hasil evaluasi menjadi sumber pengukuran utama untuk melanjutkan atau mengeksplore kembali proses dalam dinamika pembelajaran, untuk alur dari Paradigma Pedagogi Reflektif dapat saya ilustrasikan menjadi bagan dibawah ini.



Kelima hal ataupun alur dari Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) peneliti berusaha untuk menjabarkan secara sederhana alur tersebut baik dari Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi serta Evaluasi. Dimulai dari Konteks ialah persiapan awal ataupun membangun kesiapan dalam proses serta iklim dalam kelas dan juga dalam pembelajaran ketika akan dimulai. Dalam kaitannya ini, konteks memuat beberapa hal yaitu mengenai keadaan keluarga, sahabat, lembaga persekolahan, iklim sosial, iklim ekonomi, budaya, pengetahuan awalan, serta peristiwa yang real atau nyata dalam kehidupan yang dialami oleh individu atau pribadi peserta didik. Maka, secara tidak

langsung, elemen atau langkah pertama dalam PPR ini menjadi berpengaruh terhadap sikap, ataupun tanggapan, penilaian serta pilihan dari peserta didik itu sendiri

Langkah kedua atau berikutnya dalam PPR ialah Pengalaman yang didalamnya mencakup beberapa hal yang patut dan wajib dikembangkan ialah kemampuan bertindak (competence), hati nuraninya (conscience) serta sikap bela rasa (compassion) yang diperoleh peserta didik dan harus diimplementasikan secara seimbang. Dibedakan pengalaman menjadi dua: 1) pengalaman langsung, berkaitan dengan apa saja peristiwa yang dialami oleh peserta didik yang benar – benar dialami. Dalam proses pembelajaran ini, tentunya akan dialami, dan dilakukan secara langsung ialah pengalaman yang akan dialami dan dilakukan secara langsung oleh peserta didik diantaranya berupa kegiatan diskusi, debat argumen, olahraga atau pergerakan, penelitian dilaboratorium, ataupun kegiatan studi lapangan, atau alam ataupun proyek dan sebagainya. Dari hal – hal itu dapat dipastikan peserta didik dibawa atau berhadapan langsung serta merasakan materi yang akan diajarkan, bukan hanya kata – kata yang akan disampaikan baik tulisan ataupun lisan. 2) Pengalaman tidak langsung, ialah pengalaman yang didapat ole peserta didik secara
tidak langsung atau tidak berkenaan secara langsung dalam dinamika dan proses pembelajaran, maka dalam hal ini menuntut peserta didik untuk menganimasikan pikirannya ataupun berimajinasi dalam sebuah pembelajaran untuk bisa dimengerti dan paham serta mendalami lebih jauh tentang materi pembelajaran dan memungkinkan peserta didik menemukan hal baru yang tidak tertulis dalam buku teks dan juga hal lainnya.

Pada langkah ketiga yaitu Refleksi, memahami kembali dengan penuh perhatian akan bahan materi pembelajaran, baik pengalaman, ide, gagasan, usul, pendapat, ataupun timbal balik yang spontan diutarakan agar dapat memaknai sesuatu atau sebuah hal secara lebih mendalam. Dalam kaitannya ini, jika peserta didik dapat melewati tahapan refleksi ini, diharapkan peserta didik mampu memahami, serta dapat mengamalkan serta mengimplementasikan nilai – nilai yang terkandung tersebut (nilai – nilai kemanusiaan) itu tadi dalam pembelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata serta menempatkan diri peserta didik dalam keberadaannya ataupun eksistensinya dalam hubungannya dengan yang lainnya. Maka, dengan refleksi ini, peserta didik diharapkan mampu mengetahui dan merasakan hubungan yang baik baik dirinya dan lingkungan sekitarnya serta menentukan langkah berikutnya baik yang dirasa cocok untuk dilakukan dan juga dihindari yang tidak cocok dengan dirinya. Dalam hal ini, peserta didik juga akan dituntun oleh sang fasilitator yaitu pendidik dengan pertanyaan – pertanyaan yang dapat menggugah batin dan hati peserta didik, menggugah hati nurani peserta didik juga dan juga kepeduliannya pada yang lain serta berhubungan dengan materi pembelajaran yang relevan

Langkah keempat ialah Aksi, dalam kaitannya ini, dapat dipastikan bahwa pertumbuhan akan batin individu atau peserta didik berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan telah tertanam serta terpatri dalam hatinya dapat dikatakan juga sebagai aksi. Maka, dari hal diatas aksi dapat dilakukan menjadi 2 hal diantaranya : 1) pilihan batin, bahwa didasari oleh keyakinan akan keputusan yang diambil benar dan membawa peserta didik atau individu menjadi pribadi yang lebih baik, 2) pilihan lahir, yaitu niat – niat yang telah dipikirkan dan dibuat serta dirumuskan dalam pikiran, peserta didik atau individu didorong untuk melakukan secara konsisten dengan prioritasnya.

Langkah yang terakhir ataupun menjadi pamungkas yaitu langkah Evaluasi. Aktivitas yang dilakukan untuk melihat serta menjadi bahan penilaian akan kemajuan yang akan dan ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, fokusnya bukan hanya hasil nilainya melainkan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik atau jika dikaitkan dengan penelitian saya akan minta belajar sejarah meningkat atau stagnan atau biasa saja, serta perkembangan secara menyeluruh. Maka dari itu, PPR tidak hanya berupa soal – soal bersifat kognitif tetapi meliputi skala pengukuran kepekaan hati nurani dan jiwa sosial peserta didik dan evaluasi dikatakan menjadi baik dan efektif jika dapat menilai seberapa jauh perkembangan peserta didik dan dilakukan secara berkala. Maka, dapat dipastikan bahwa evaluasi dapat dilakukan pada bagian akhir dalam alur ataupun prosedur dari proses pembelajaran, agar dapat mengetahui dampaknya berkenaan dengan pemikirannya, hati nuraninya serta kepedulian sosialnya apakah sudah mengalami perkembangan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Santa Maria Yogyakarta Kelas X IPS dengan peserta didik yang berjumlah 22 siswi pada mata pelajaran Sejarah Peminatan. Penelitian ini dilakukan selama 6 minggu dan menggunakan dua siklus penelitian.

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 22 April 2022 dan Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2022

Hasil belajar peserta didik, menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I. Pada kondisi pra – siklus nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 73,63 dengan hasil peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 15 orang (68,18%) dan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 7 orang (31,81%). Kemudian pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata – rata yang diperoleh yaitu 78,72 dengan peserta didik mencapai KKM 16 orang (73,72%) dan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 6 orang (27,27%).

No	Kriteria	Skala	Pra Siklus		SIKLUS 1	
			Frekuensi	**Pembulatan %**	**Frekuensi**	**Pembulatan %**
1	Sangat Tinggi	81 %- 100%	7	32%	8	36%
2	Tinggi	66 % - 80%	8	36%	10	46%
3	Cukup	56 % - 65%	6	27%	4	18%
4	Rendah	46 % - 55%	1	5%	0	0%
5	Sangat Rendah	dibawah 46%	0	0%	0	0%
Jumlah			22	100%	22	100%

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1
Sumber: *Diolah dari hasil penelitian*

Hasil belajar peserta didik sangat tinggi mengalami peningkatan pada siklus 1 yang sebelumnya 7 peserta didik (32%) bertambah menjadi 8 peserta didik (36%). Untuk kriteria hasil belajar tinggi yang mengalami peningkatan dari sebelumnya berjumlah 8 peserta didik (36%) menjadi 10 peserta didik (46%). Pada kriteria hasil belajar cukup mengalami penurunan dari sebelumnya berjumlah 6 orang (27%)

berkurang menjadi 4 peserta didik (18%), sedangkan pada kriteria prestasi rendah mengalami penurunan pada pra-siklus berjumlah 1 peserta didik (5%), pada siklus 1 berjumlah 0 peserta didik (0%). Pada kriteria hasil belajar peserta didik sangat rendah tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan karena tidak ada peserta didik yang berada dibawah 46, pada pra-siklus berjumlah 0 peserta didik (0%) menjadi 0 peserta didik (0%).



Diagram 1. Komparasi Hasil Belajar Peserta Didik
Sumber: *Diolah dari hasil penelitian*

Hasil belajar peserta didik meningkat pada siklus II. Pada siklus I rata – rata yang diperoleh sebesar 78,72 dengan peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 16 orang (73,72%) dan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 6 orang (27,27%). Pada siklus II rata– rata meningkat menjadi 85,6 dengan peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 21 orang (95,45%) sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 1 orang (4,54%).

No	Kriteria	Skala	SIKLUS 1		SIKLUS 2	
			Frekuensi	Pembulatan %	Frekuensi	Pembulatan %
1	Sangat Tinggi	81 %- 100%	8	36%	11	50%
2	Tinggi	66 % - 80%	10	46%	10	45%
3	Cukup	56 % - 65%	4	18%	1	5%
4	Rendah	46 % - 55%	0	0%	0	
5	Sangat Rendah	dibawah 46%	0	0%	0	
Jumlah			22	100%	22	100%

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2

Sumber: *Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik sangat tinggi mengalami peningkatan pada siklus II dari berjumlah 8 orang peserta didik (36%) bertambah menjadi 11 peserta didik (50%). Sama halnya dengan kriteria sangat tinggi, pada kriteria hasil peserta didik tinggi, tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dari sebelumnya berjumlah 10 orang peserta didik (46%) bertambah menjadi 10 orang peserta didik (45%). Pada kriteria hasil belajar cukup, mengalami penurunan yakni hasilnya pada siklus I berjumlah 4 orang peserta didik (18%), dan pada siklus II berjumlah 1 orang peserta didik (5%). Untuk kriteria hasil belajar rendah tidak ada peserta didik yang berada pada rentang nilai (46%-55%) sebelumnya pada siklus 1 berjumlah 0 siswa (0%), pada siklus II menjadi 0 orang siswa (0%). Sama halnya dengan kriteria hasil belajar rendah pada kriteria sangat rendah tidak mengalami peningkatan atau penurunan, karena tidak ada peserta didik yang berada dibawah 46% berjumlah 0 peserta didik pada siklus I (0%) pada siklus 2 juga tidak ada (0,00%)

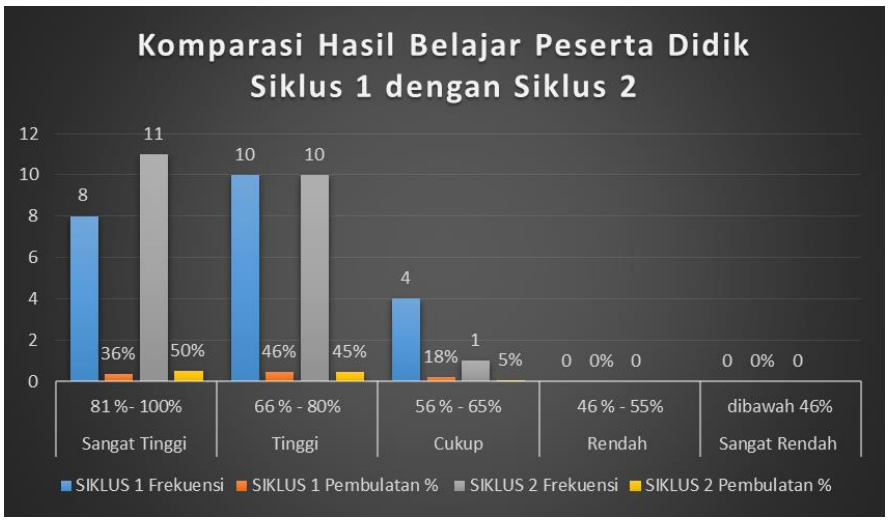


Diagram 2. Komparasi Hasil Belajar Peserta Didik
Sumber: *Diolah dari hasil penelitian*

Pengembangan media infografis berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang peneliti lakukan di Kelas X IPS SMA Santa Maria Yogyakarta, hasilnya cukup memuaskan walaupun ada hambatan dalam dinamika pembuatan hingga pengumpulannya. Dalam dinamika pembuatan Infografis berbasis PPR ini peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok yang masing – masing kelompok mempunyai ketua kelompok yang mengkoordinir anggotanya. Setiap kelompok juga sudah ditentukan tema besar yang akan mereka kerjakan sesuai materi pembelajaran KD 3.6 Menganalisis Peradaban Awal Dunia serta Keterkaitannya dengan Peradaban Masa Kini pada Aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial. Dinamika yang terjadi dalam pembuatan infografis ini telah memenuhi langkah-langkah dalam PPR diantaranya Konteks, keadaan peserta didik tersebut dalam menemukan tema besar yang akan mereka kerjakan ketika didalam kelompok kecil maupun besar . Menggali pengalaman, dalam tahapan ini peserta didik dapat mendalami bahan dan memetik makna yang mendalam dari materi menganalisis peradaban masyarakat awal dunia dan

Indonesia. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk menggali pemahaman mereka sedalam – dalamnya dan seluas luasnya, maka
ketiga hal tadi menjadi bagian pokok untuk menghasilkan karya keterampilan psikomotorik peserta didik dan tentunya dalam memberikan bekal kepada peserta didik dalam pengembangan media infografis itu sendiri.

Paradigma Pedagogi Reflektif, Pengalaman yang ada pada siswa setelah pembelajaran sejarah dengan diterapkan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) ini, peserta didik mampu berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengkaji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah, keterampilan sejarah dan nilai suatu peristiwa sejarah, jika dikaitkan dengan kemampuan dalam menyaring nilai-nilai yang ada (Nilai –nilai dari kesadaran Sejarah) ataupun (Nilai – Nilai Kehidupan) baik toleransi, tanggung jawab atau dalam PPR popular dengan 5C + 1 L yaitu Competence, Consience, Compassion, Commitment, Consistency) dan Leadership membantu peserta didik dalam memilih dan mengembangkan nilai positif dan menarik dalam pembelajaran sejarah dan juga dari nilai negatif, serta meniru keteladanan dari para pelaku sejarah itu sendiri.

Minat. Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan angket atau kuisoner kepada peserta didik ada 2 kuesioner utama dan 1 kuesioner respon peserta didik terhadap materi Peradaban – peradaban awal dunia Mata Pelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Paradigma
Pedagogi Reflektif (PPR). Pada penelitian siklus I saya mengedarkan kuesioner penilaian diri (afektif) yaitu tentang kesadaran akan sejarah. Pemberian kuesioner tentang kesadaran akan sejarah ini sebagai upaya untuk memberikan penyadaran sekaligus menumbuhkan pentingnya belajar sejarah tersebut serta berkaitan dengan materi ajar saya pada KD 3.6 yaitu menganalisis peradaban awal dunia dan Indonesia. Peserta didik diajak untuk mengerti dan menyadari akan peninggalan situs – situs peradaban dunia khususnya Indonesia. Pada siklus II, peneliti mengedarkan kuesioner tentang minat akan belajar sejarah. Peneliti mengedarkan kuesioner ini guna mengetahui sejauh mana minat akan belajar sejarah di Kelas X IPS SMA Santa Maria Yogyakarta, hal ini dilakukan agar peserta didik

Hasil Belajar adalah pola – pola perbuatan, atau dinamika dalam pembelajaran atau proses belajar, nilai – nilai, pengertian, sikap –sikap, apresiasi maupun keterampilan yang diperoleh selama kegiatan belajar. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudnyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol, atau kalimat yang menyatakan keberhasilan peserta didik. Pada penelitian ini hasil belajar diukur dengan tes tertulis (Quizziz dan Hardcopy) berupa soal pilihan ganda dan essay (Uraian) yang diberikan pada siklus I dan siklus II setelah diimplementasikannya model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Pada kondisi awal atau pra-siklus hasil belajar peserta didik memiliki rata – rata 67,95 dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 9 orang dan persentase yang diperoleh sebesar 33% dan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 13 orang dengan persentase yang diperoleh sebesar 40,90%. Kondisi ini menurun pada siklus I setelah diimplementasikannnya Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Pada penelitian siklus I rata – rata yang diperoleh yaitu 54,54 dengan peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 3 orang dengan persentase yang diperoleh sebesar 13,63% dan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 19 orang dengan persentase yang diperoleh sebesar 86,36%. Hasil belajar peserta didik ini mengalami peningkatan pada penelitian siklus kedua dengan hasil rata

– rata yang diperoleh 85,6. Peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 21 orang dengan persentase sebesar 95,45% sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 1 orang dengan persentase 4,54%. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini sudah sesuai dengan target indikator yang ditetapkan oleh peneliti namun berbeda pada siklus 1 yang mengalami penurunan dan mengalami peningkatan di siklus 2, maka telah terjadi peningkatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dilanjutkan dan berhenti di siklus 2.

Adanya peralihan proses pembelajaran dari Online ke Offline akibat pandemic Covid – 19 mengakibatkan perubahan sekaligus adaptasi kebudayaan pembelajaran dikelas maupun sekolah yang bersangkutan dari daring menjadi lurung. Hal – hal yang tersisa pada sistem pembelajaran online atau daring masih dipergunakan dalam pembelajaran online seperti penggunaan kuis (Quizziz), Google Form, Google Classroom dan media penunjang lainnya seperti komunikasi yaitu WhatsApp Group.

Pergantian pembelajaran ini, membuat peserta didik belum sepenuhnya beradaptasi dengan keadaan tatap muka atau luring, maka saya sebagai peneliti mempunyai tantangan tersendiri ketika dinamika pembelajaran yang beradaptasi sekaligus tanggap zaman dengan media – media yang berkembang saat keadaan online tersebut. Maka, kegiatan offline atau tatap muka ini, mengambil peran besar ketika peserta didik dilatih kembali untuk mengalami dinamika pembelajaran secara tatap muka. Maka, hal itu

cocok ketika saya sebagai peneliti mengupayakan model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) sebagai model pembelajaran tanggap zaman dan terintegrasi dengan nilai – nilai kehidupan atau nilai- nilai kemanusian serta nilai – nilai kesadaran

akan sejarah tersebut menjadi solusi pada saat pergantian atau adaptasi kebiasaan baru dalam peralihan pendidikan yang semula online atau daring menjadi tatap muka atau offline. Model Paradigma Pedagogi Reflektif ini memuat langkah – langkah pembelajaran dari Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi dan Evaluasi. Yang setiap langkah pembelajaran tersebut ditunjang dengan kompetensi inti, kompetensi data, tujuan pembelajaran, langkah langkah penggunaan, materi (Uraian Materi), LKPD, Rubrik, Tugas Mandiri, Tugas Pendalaman Materi, Tugas Kelompok, Kuesioner Penilaian Diri (Minat belajar Sejarah, Kesadaran Sejarah, dan Kuesioner respon siswa terhadap materi pembelajaran peradaban – peradaban awal dunia mata Pelajaran Sejarah dengan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR), Pre-test (Kuis dan Ice Breaking), Evaluasi dan Refleksi. Melalui penerapan atau upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui media Infografis berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) setiap pribadi dari peserta didik juga ditanamkan pendidikan karakter dan internalisasi nilai – nilai kehidupan dan kesadaran akan Sejarah. Minat Belajar Sejarah dan Sikap kesadaran akan sejarah merupakan kombinasi atau sikap yang saling terkait satu sama lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Media Infografis Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas X IPS SMA Santa Maria Yogyakarta.

SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas X IPS SMA Santa Maria Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar peserta didik dan minat pada pembahasan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan minat dan hasil belajar melalui media Infografis berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah peserta didik pada kelas X IPS SMA Santa Maria Yogyakarta yang diukur menggunakan KKM 73 dan perolehan nilai rata – rata. Dari segi KKM pada kondisi awal atau pra siklus terdapat 15 peserta didik (68,18%) yang mencapai KKM, kemudian pada siklus 1 meningkat 16 peserta didik (73,72%) yang mencapai KKM dan meningkat pada siklus II menjadi 21 peserta didik (95,45%). Begitu halnya dengan perolehan nilai rata – rata juga mengalami peningkatan. Pada kondisi awal atau pra-siklus perolehan nilai rata – rata sebesar 73, 63 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 78,72 , dan meningkat pada siklus 2 menjadi 85,6

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : RajaGrafindo Persada

Arikunto, Suharsimi, dkk.2019. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta : Bumi Aksara

Asip dan Ika. 2018. *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Chotimah, Chusnul, dkk. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran : Dari Teori,Metode,Model, Media hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Daryanto. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah, beserta contoh – contohnya*. Yogyakarta : Gava Media

Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran : Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Garvey, B & Krug, M. 2017. *Model – Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*.Yogyakarta : Penerbit Ombak

Kunandar.2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas; Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, Hendra. 2020. *Pembelajaran Era 4.0 : Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan abad 21, HOTS dan literasi dalam Perspektif Merdeka Belajar.* Yogyakarta : Media Akademi

Kurniawan, Hendra. 2018. *Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar Sejarah SMA Menurut Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press

Kurniawan, Yoel, dkk. 2019. *Pembelajaran Sejarah : Terintegrasi Nilai – Nilai Kepemimpinan Mangkunegara I Dengan Paradigma Pedagogi Reflektif*. Surakarta : Oase Pustaka

Rusmono. 2020. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor : Ghalia Indonesia

Sanjaya, Wina, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Sadiman, dkk. 2014. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta : RajaGrafindo Persada

Saminanto, 2010. *Ayo Praktik PTK : Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: RaSAIL MediaGroup.

Sukardi, H.M. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius

Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Press

Subagya, J. 2014. *Paradigma Pedagogi Reflektif : Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta : Kanisius

Suryani, Nunuk, dkk. 2019. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Muslich. 2011. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Mulyasa. H.E. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara

Wiratmaja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumber Internet :

Kemdikbud.2003. *Lembaran Negara tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* di akses dari https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf